

UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA TOPIK PECAHAN MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE STAD

Muarip
SD Negeri Tegalwangi 01 Kabupaten Tegal
muaripp_9190@yahoo.com

ABSTRAK

Permasalahan yang sering dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah proses pembelajaran yang masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode ceramah sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Kondisi seperti itu mengakibatkan siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat, tidak punya inisiatif dan kontributif, baik secara intelektual maupun emosional. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran matematikadan menganalisis dampak pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan afektif siswa terhadap materi pelajaran Matematika. Penelitian ini dilakukan melalui proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut: nilai rata-rata kondisi awal 65 dengan ketuntasan belajar 50%, nilai rata-rata siklus 1 adalah 75 dengan ketuntasan belajar 75%, nilai rata-rata siklus 2 adalah 86 dengan ketuntasan belajar 94%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar dalam mengikuti pelajaran matematika topik pecahan pada siswa SD Negeri Tegalwangi 01 kelas IV Semester II Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kata Kunci: Aktivitas dan Prestasi Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran STAD.

PENDAHULUAN

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan pemerintah dan lingkungannya, pola pengembangan kurikulum, pengembangan perencanaan, pengembangan manajerial, pemberdayaan guru, dan restukturisasi model-model pembelajaran.

Menurut Abdul Majid (2006:12) Perencanaan pembelajaran adalah proses memilih, menetapkan dan mengembangkan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, menawarkan bahan ajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran.

Pada dasarnya tujuan guru mengajar adalah untuk mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku siswa. Perubahan dilakukan seorang guru dengan menggunakan suatu strategi mengajar untuk mencapai tujuan dengan memilih metode dan pendekatan yang tepat. Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar akan mempengaruhi belajar artinya metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Guru harus berani mencoba metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa partisipasi siswa kelas IV SD Negeri Tegalwangi 01 dalam mengikuti pelajaran Matematika masih sangat rendah. Hanya ada beberapa siswa yang terlihat antusias dalam mengikuti pelajaran. Keadaan ini menyebabkan prestasi belajar mereka secara klasikal

rendah. Dari hasil refleksi awal diperoleh data bahwa banyak siswa yang merasa tidak senang dengan metode yang diterapkan guru selama ini. Mereka menginginkan adanya perubahan sehingga mereka merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Dari refleksi awal didapat data sebagai berikut: sebanyak 50% (16 orang) siswa tidak senang dengan metode yang diterapkan selama ini dan menginginkan adanya perubahan metode yang lebih menyenangkan. Sebanyak 56,25% (18 orang) siswa menyatakan tidak puas terhadap hasil ulangan yang diperoleh. Siswa menilai bahwa metode yang selama ini diterapkan tidak memotivasi mereka untuk lebih aktif. Hal inilah yang diperkirakan menjadi penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Lebih dari 50% siswa mengatakan bahwa Matematika merupakan pelajaran yang membosankan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), karena tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan peneliti belum pernah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap aktivitas belajar Matematika tentang topik pecahan pada siswa kelas IV semester II SD Negeri Tegalwangi 01 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016. Dan mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar Matematika tentang topik pecahan pada siswa kelas IV semester II SD Negeri Tegalwangi 01 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016.

KAJIAN TEORI

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Slameto (2003:2) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh

suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, oleh karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Perubahan itu terjadi secara sadar; Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Bell-Gredler dalam Udin S (2008:1.5) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skill, attitudes*, yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Sedangkan Gagne dalam Slameto (2003:13) memberikan dua definisi yaitu (1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. (2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Menurut Slavin (2005) dalam Narulita Yusron (2008:4) pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok heterogen. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pada proses pembelajaran, siswa lebih mudah mengerti berdasarkan penjelasan dari temannya dari pada penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal ini dijelaskan oleh Slavin (2005) dalam Narulita Yusron (2008:9) bahwa siswa ternyata mampu melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam menjelaskan gagasan-gagasan yang sulit satu sama lain dengan

menerjemahkan bahasa yang digunakan guru ke dalam bahasa anak-anak. Siswa mampu melaksanakan tugas untuk menjelaskan materi pelajaran dengan baik kepada siswa lainnya (teman sebayanya), dengan mengubah penyampaiannya dari bahasa guru kepada bahasa yang digunakan teman sebayanya sehari-hari.

Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Ibrahim, 2000):

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya;
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda beda;
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu.

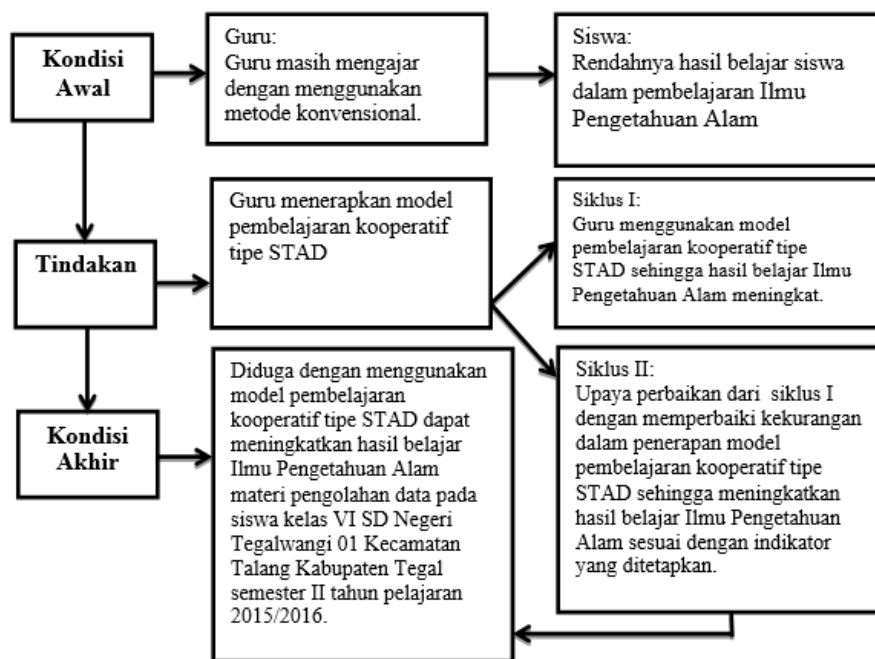
STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa dimana setiap minggu guru menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Anggota kelompok menggunakan lembar kegiatan atau perangkat

pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor dan tiap siswa diberi skor perkembangan (Slavin dalam Narulita Yusron 2008:144).

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2005) dalam Narulita Yusron (2008:147-163) adalah:

- a) Menyiapkan materi pelajaran, membuat lembar kegiatan kelompok, dan kuis individual, dan menyusun peringkat siswa berdasarkan perolehan skor awal;
- b) Guru menyampaikan materi pelajaran;
- c) Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok,
- d) Guru membagikan materi kepada masing-masing kelompok dengan menggunakan lembar kerja kelompok;
- e) Masing-masing kelompok mempresentasikan;
- f) Selanjutnya tanggapan dari masing-masing kelompok;
- g) Guru memberikan tanggapan dan penegasan;
- h) Guru membagikan kuis individual yang harus dikerjakan setiap siswa dan tidak diperkenankan siswa yang lain membantu;
- i) Tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran,.



Gambar 1 Alur Kerangka Berpikir

METODOLOGI

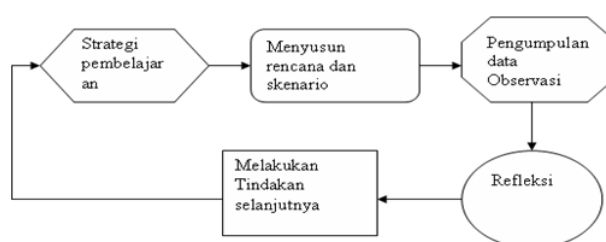
Objek tindakan dalam penelitian ini adalah kelas IV semester II SD Negeri Tegalwangi 01 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian dilakukan pada semester II Tahun Pelajaran 2015/2016, mulai dari bulan Januari 2016 sampai dengan Juni 2016. Sebanyak 32 siswa, yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, dengan usia rata-rata 10 tahun. Mayoritas siswa berasal dari keluarga buruh yaitu sebanyak 24 siswa, dari keluarga pegawai negeri sebanyak 5 siswa, dan pedagang sebanyak 3 siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa dan kualitatif berupa hasil kegiatan wawancara bersama siswa. Data kuantitatif akan diolah melalui analisa deskriptif, sedangkan data kualitatif akan diolah dalam bentuk paparan narasi yang menggambarkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research*, yaitu sebuah penelitian tindakan di kelas. Menurut Hopkins (1993) Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial

dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Rencana tindakan penelitian



Siklus I

Tahap Perencanaan Tindakan (*Planing*), yaitu kegiatan persiapan bahan dan instrumen penelitian.

Tahap Implementasi Tindakan (*Action*), yaitu menerapkan pembelajaran STAD

Tahap Observasi dan Interpretasi, yaitu kegiatan observasi selama kegiatan pembelajaran dengan berbantuan lembar observasi.

Tahap Analisis dan Refleksi

Hasil perolehan data kuantitatif dan kualitatif dihitung dan disimpulkan berdasarkan gejala yang muncul saat pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi awal hasil observasi penelitian diketahui bahwa hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Tegalwangi 01 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal semester II Tahun Pelajaran 2015/2016 masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai tes Matematika dari 32 siswa kelas IV yang tuntas hanya 16 siswa (50%) dan 16 siswa (50%) tidak tuntas belajar, rata-rata nilai

dalam satu kelas 65. Pembelajaran mata pelajaran Matematika kelas IV SD Negeri Tegalwangi 01 dianggap tuntas apabila 94% seluruh siswa kelas IV mendapat nilai ≥ 70 (KKM).

Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil belajar siswa kondisi awal (pra siklus) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Belajar Pra-siklus

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan KKM (=70)		No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan KKM (=70)	
			Tuntas	Blm Tuntas				Tuntas	Blm Tuntas
1.	Muhammad Ali Firdaus	40		√	18	Hussein Tegar Praditya	60		√
2.	AsyifaAndriani	70	√		19	Irina Puspa Nindra	90	√	
3.	Ahmad FarkhanFadhilla	50		√	20	Kartika Candra tri Lestari	50		√
4.	Ari Tabah Ramadhon	40		√	21	LukmanulKha kim	80	√	
5.	Ahmad Faiq Rafli	70	√		22	Muh. AkhbarMakhbub	70	√	
6.	Aji Darmawan	40		√	23	Muh. Adi Pratama	80	√	
7.	AnisahEkawati	60		√	24	Panca Maulana Faqih	80	√	
8.	AnnisaaSalsabila	60		√	25	Muh. BaihaqiMukodam	60		√
9.	Amalia Agustina	80	√		26	Muh. Syafardhani	50		√
10.	AyyalaSakina	70	√		27	Mukh. YusrilMaulidana	70	√	
11.	Citra Brillianti Putri	60		√	28	Nur Febriani	60		√
12.	Diana Aulia	80	√		29	Naufalazzuhri Al Basar	60		√
13.	Dina Aulia Puspita	70	√		30	Sabrina Nabila Zahra	50		√
14.	Farah Amanda Astadewi	40		√	31	Tiara DevyNadhira	90	√	
15.	Felik Kemah Ahmad	60		√	32	Sendi Nurdianto	70	√	
16.	Fitri Nur	70	√		Jumlah		2070	16	16

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan KKM (=70)		No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan KKM (=70)	
			Tuntas	Blm Tuntas				Tuntas	Blm Tuntas
	Arifina								
17.	Galuh Putra Aditya	90	√		Rata-rata	65			

Berdasarkan data tersebut nilai rata-rata kelas pra siklus adalah 65 dengan nilai terendah 40, nilai tertinggi 90. Jumlah nilai dalam satu kelas 2.070.

Deskripsi Siklus I

Perencanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 dan 29 Pebruari 2016, dengan materi yang dibahas pecahan. Tindakan yang dilakukan adalah pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Guru menyajikan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yangtelah dibuat sebelumnya;Guru mengelompokkan siswa menjadi 8 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa dari berbagai ragam (heterogen);Guru membagikan lembar kerja kelompok kepada masing-masing kelompok, agar dipahami oleh setiap anggota kelompok;Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, dengan alokasi waktu sekitar 10 menit;Kelompok lain memberi tanggapan atau pertanyaan;Guru memberi tanggapan dan penegasan.

Pelaksanaan Tindakan

Ketika guru membagi anggota kelas dalam kelompok-kelompok kecil, terlihat siswa mulai menunjukkan antusias dan rasa ingin tahu, mereka ada yang bertanya-tanya apa yang akan dilakukan (ketika guru membagikan lembar materi kepada masing-masing kelompok);Tampak pada awalnya, mereka masih lebih banyak yang diam dengan pemikirannya masing-masing. Mereka masih ada yang malu, enggan untuk berbicara dengan teman satu kelompok;Seiring dengan berjalannya waktu, setelah lebih kurang 10 menit tampak mereka sudah mulai berusaha untuk berinteraksi dengan teman satu kelompok. Tetapi masih ada kelompok yang masih belum serius, sering berbicara masalah lain;Respon dari siswa ternyata lebih baik, terlihat dari sebagian anggota kelompok yang berkata kepada guru untuk

siap mempresentasikan ke depan kelas;Secara umum minat untuk memahami materi cukup baik, hanya ada satu kelompok yang terlihat kurang serius, Hasil kuis individual siklus 1, ternyata dari skor ideal 100, skor perolehan rata-rata hanya mencapai 75.

Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus 1, yang perlu diperhatikan sebagai rencana tindakan siklus berikutnya adalah: Siswa masih ada yang lebih suka untuk berpikir sendiri, kurang tertarik untuk berbagi ide, gagasan atau pendapat dengan temannya. Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap kesungguhan siswa dalam kegiatan belajar yang telah mencapai 62,50%;Guru perlu memberi stimulus pada kelompok yang lamban, sehingga waktu yang direncanakan dapat terlaksanan dengan tepat;Aktifitas guru dalam kegiatan belajar mengajar masih tergolong rendah.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus 1, maka pada pelaksanaan siklus 2 dapat dibuat perencanaan sebagai berikut: Memberikan motivasi kepada kelompok siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran;Guru lebih intensif membimbing kelompok siswa yang mengalami kesulitan;Memberikan penghargaan kepada siswa (*reward*).

Evaluasi dan Refleksi

Pada studi awal, siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 dari 32 siswa (50%), dengan nilai rata-rata 65. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus 1, jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 24 siswa (75%) dengan nilai rata-rata 75. Hal ini berarti ada kenaikan ketuntasan

belajar sebesar 25%, dan kenaikan rata-rata kelas sebesar 12.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan pada siswa ternyata mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran yang dibuktikan dengan peningkatan kemampuan kognitif dan afektif siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan kompetensi siswa, yang dapat dilihat dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dan nilai rata-rata kelas. Dari beberapa siswa yang berhasil diwawancarai, 60% dari mereka mengatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dapat membantu mereka mempermudah memahami materi.

Dari hasil analisis dan refleksi pada siklus 1 ternyata tingkat ketuntasan belum sampai pada batas kriteria yang ditetapkan. Hanya ada 24 dari 32 siswa yang mampu mencapai tingkat ketuntasan belajar.

Dari hasil diskusi dengan pengamat diketahui, gejala yang paling umum terjadi pada siswa yang belum tuntas karena mereka lamban dalam memahami konsep pecahan. Hal ini terjadi pada kelompok yang belum bekerjasama secara maksimal, kurang kerjasama, enggan untuk bertanya, dan sering membicarakan hal lain pada saat kerja kelompok.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, upaya yang dilakukan pada siklus 2 dengan memaksimalkan kerja kelompok, setiap kelompok harus serius dalam kerja kelompok, serta memperhatikan waktu yang disediakan.

Deskripsi Siklus 2

Perencanaan Tindakan

Siklus 2 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 7 dan 14 Maret 2016. Dengan memperhatikan masukan pada siklus 1, peneliti mencoba menyempurnakan tindakan dalam pelaksanaan perbaikan pada siklus 2. Tindakan yang dilakukan adalah pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan langkah-langkah sebagai berikut: Guru menyajikan materi sesuai dengan rencana; Guru mengelompokkan siswa menjadi 8 kelompok dari berbagai ragam (heterogen); Guru membagikan lembar kerja kelompok kepada masing-masing kelompok dengan materi yang berbeda; Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja

kelompoknya; Kelompok lain memberi tanggapan; Guru memberi tanggapan dan penegasan.

Pelaksanaan Tindakan

Ketika guru membagi anggota kelas dalam kelompok-kelompok kecil, terlihat siswa menunjukkan antusias untuk bekerja kelompok, karena sudah tahu apa yang harus mereka kerjakan; Tampak tidak ada lagi siswa yang diam, mereka saling bekerjasama dengan pasangan dalam kelompoknya juga dengan anggota kelompoknya; Kelompok-kelompok siswa mulai melakukan pemahaman materi dengan selalu berdiskusi sesama teman satu kelompok. Tidak ada lagi siswa yang membicarakan masalah lain; Respon dari siswa ternyata baik sekali, terlihat bahwa setiap anggota kelompok berkata kepada guru telah siap untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya ke depan kelas.

Hasil Pengamatan

Setelah dilakukan tindakan, dapat disimpulkan terjadi perubahan yang signifikan disemua sektor, dan telah mencapai batas kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari data hasil perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Selama kegiatan pembelajaran pada siklus II berlangsung diadakan pengamatan terhadap guru dan siswa. Pengamatan terhadap guru dilakukan oleh observer (pengamat) oleh teman sejawat dengan mengisi lembar observasi aktivitas mengajar guru dalam pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Guru mampu membangkitkan motivasi siswa. Sebagian besar siswa aktif bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dalam kelompoknya. Kerjasama dalam kelompok sangat baik, karena dari 4-5 siswa yang aktif 3 – 5 siswa. Siswa berani memberikan tanggapan dalam presentasi kelompok. Hasil tes evaluasi mencapai nilai rata-rata kelas adalah 86 dengan ketuntasan klasikal 94%. Hasil belajar pada siklus 2 sesuai dengan yang diharapkan yaitu ketuntasan mencapai $\geq 85\%$, pada siklus 2 indikator kinerja sudah tercapai.

Evaluasi dan Refleksi

Jumlah siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan, dimana pada

siklus I siswa yang tuntas belajar 24 siswa atau 75 % dari 32 siswa sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 30 siswa atau 94% dari 32 siswa;Sebagian besar siswa sudah berani mewakili kelompoknya mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing, dan seluruh kelompok berani memberikan komentar serta tanggapan hasil kerja kelompok lain;Dari 16 siswa yang diminta komentarnya, seluruh siswa mengatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan sangat membantu siswa meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran .

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus 2, jumlah siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan sebanyak 30 dari 32 siswa (94%), dengan nilai rata-rata 86. Hal ini berarti ada kenaikan ketuntasan belajar sebesar 19%, dan kenaikan rata-rata kelas sebesar 8%.Hasilnya adalah semua siswa tuntas belajar.

Analisis Data

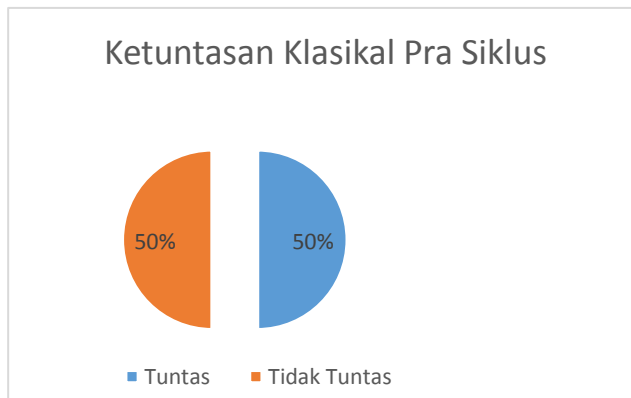
Nilai rata-rata diperoleh dengan cara membagi jumlah nilai siswa dalam satu kelas dengan jumlah siswa dalam satu kelas. Selain itu nilai rata-rata digunakan untuk membandingkan peningkatan hasil belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II.Grafik, dipakai untuk menyajikan, menggambarkan hasil belajar Matematika pada tiap-tiap siklus.Persentase, digunakan untuk menyajikan dan menggambarkan hasil belajar tiap-tiap siklus.

Hasil belajar siswa pra siklus, dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Pra Siklus, dan Siklus I

No	Ketuntasan	Banyak siswa		Persentase	
		Pra siklus	Siklus I	Pra siklus	Siklus I
1	Tuntas	16	24	50%	75%
2	Tidak tuntas	16	8	50%	25%
Jumlah		32	32	100%	100%

Berdasarkan tabel di atas, ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus yang tuntas ada 16 siswa (50%) meningkat menjadi 24 siswa (75%) pada siklus I setelah diadakan tindakan penelitian. Untuk lebih jelasnya, ketuntasan klasikal kondisi awal dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Ketuntasan Klasikal Pra Siklus

Berdasarkan diagram lingkaran tersebut ketuntasan klasikal sebesar 50% (sebanyak 16 siswa), siswa yang tidak tuntas ada 16 siswa (50%) dari seluruh jumlah siswa kelas VI.

Gambar 2 Ketuntasan Klasikal Siklus I

Berdasarkan diagram lingkaran tersebut, siswa yang tuntas ada 24 siswa dengan persentase ketuntasan 75%, sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 8



siswa dengan persentase 25%. Dengan demikian pada siklus I indikator kinerja dalam penelitian belum tercapai, karena ketuntasan belajar masih di bawah 85%, untuk itu perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II.Adapun hasil

belajar siswa pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I, dan Siklus II

No	Ketuntasan	Banyak siswa		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	Tuntas	24	30	75 %	94 %
2.	Tidak tuntas	8	2	25 %	6%
Jumlah		32	32	100 %	100 %

Untuk lebih jelasnya, ketuntasan klasikal siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3 Ketuntasan Klasikal Siklus II

Berdasarkan diagram lingkaran di atas, ketuntasan belajar klasikal pada siklus II mencapai 94%, dengan demikian indikator kinerja (ketuntasan klasikal 85%) sudah tercapai, sehingga penelitian berhenti sampai siklus II, karena pelaksanaan tindakan telah berhasil mencapai indikator kinerja.

Analisis data kualitatif meliputi aktivitas mengajar guru dan aktivitas kegiatan siswa dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Aktivitas mengajar guru Siklus I meliputi:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Menyajikan materi pembelajaran.
3. Mengorganisasi siswa kedalam 8 kelompok.
4. Membimbing kelompok.
5. Evaluasi hasil belajar dengan memberikan tes individu/kuis.
6. Memberikan penghargaan kelompok.

Semua langkah-langkah kegiatan sudah terlaksana sesuai dengan tahapan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, tetapi pada pertemuan pertama tahap penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi pembelajaran, membimbing kelompok, pemberian penghargaan kelompok belum berjalan secara optimal, baru pada pertemuan ketiga keterlaksanaan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif sudah terlaksana dengan kategori baik. Aktivitas mengajar guru pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan semua tahapan terlaksana dengan kategori baik.

Pembahasan

Kondisi awal hasil observasi penelitian diketahui bahwa hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Tegalwangi 01 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal semester II Tahun Pelajaran 2015/2016 masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai tes Matematika dari 32 siswa kelas IV yang tuntas hanya 16 siswa (50%) dan 16 siswa (50%) tidak tuntas belajar, rata-rata nilai dalam satu kelas 65. Pembelajaran mata pelajaran Matematika kelas IV SD Negeri Tegalwangi 01 dianggap tuntas apabila 85% seluruh siswa kelas IV mendapat nilai ≥ 70 (KKM).

Pada kondisi awal siswa masih pasif, motivasi belajar rendah,

pembelajaran bersifat guru sentris sehingga hasil belajar siswa rendah. Melihat kondisi itu, maka perlu diadakan peningkatan hasil belajar siswa melalui Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada siklus I aktivitas siswa masih tergolong rendah, siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya sekitar 70%. Siswa masih banyak yang belum paham dengan kegiatan pembelajaran koperatif tipe STAD, karena kurangnya penjelasan, sehingga siswa kurang termotivasi, malu, takut bertanya pada guru. Oleh karena itu pada setiap proses pembelajaran berlangsung siswa selalu diberi bimbingan dan motivasi agar tumbuh rasa percaya diri yang akhirnya siswa berani bertanya, bertindak, bekerjasama dengan teman kelompoknya.

Siswa masih takut bertanya dan mengeluarkan pendapat. Ini disebabkan karena belum terbiasa atau belum terlatih, maka sangat perlu diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan, dan tanya jawab. Hal ini diharapkan dapat melatih dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan berpendapat dengan teman. Dalam diskusi kelompok, ada beberapa kelompok yang terlihat pasif. Pada tes siklus 1, siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal, kebanyakan siswa salah dalam soal menyajikan data dalam bentuk diagram lingkaran. Hal ini terutama sebagian siswa tidak membawa jangka, dan busur derajat, dan kurang paham mengenai materi pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran siklus 2, sebagian besar siswa berani bertanya pada guru, dan temannya. Keberanian siswa semakin tumbuh, siswa dengan kesadaran sendiri berani menunjukkan jarinya untuk menjawab pertanyaan, dan memberi tanggapan terhadap kelompok lain.

Selama mengerjakan tes individu, dan tes akhir semua siswa

mengerjakan dengan tertib. Penggunaan permainan mata dadu dan kartu bilangan untuk menentukan modus dan median suatu data menarik minat siswa untuk belajar sambil bermain. Pada tes siklus 2, siswa mengerjakan tugas dengan baik dan mengalami peningkatan hasil dibandingkan dengan hasil tes-tes sebelumnya. Siswa mengerjakan tes akhir dengan tenang dan tertib. Persentase ketuntasan siswa mencapai 94% (30 siswa) dari seluruh jumlahsiswa kelas IV SD Negeri Tegalwangi 01 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yang berjumlah 32 siswa. Dengan demikian pada siklus 2 sudah memenuhi indikator penelitian, karena ketuntasan belajar siswa telah mencapai tolok ukur keberhasilan yaitu ketuntasan belajar telah mencapai $\geq 85\%$.

Tabel 3 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Tiap Siklus

Nilai rata-rata		
Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
65	75	86

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari kondisi Pra siklus nilai rata-rata 65, pada siklus 1 meningkat menjadi 75, kemudian naik menjadi 86 pada siklus 2. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IV setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

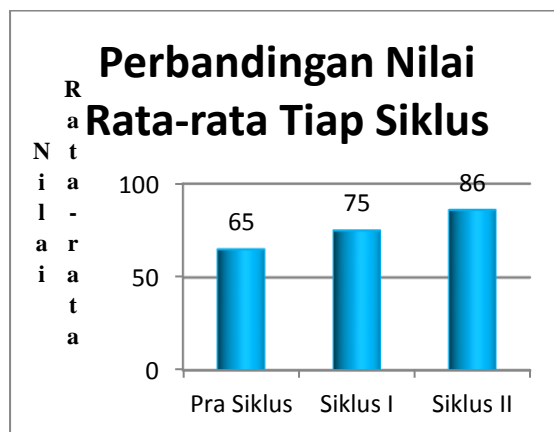


Diagram 4 Perbandingan Nilai Rata-rata Tiap Siklus

Berdasarkan gambar tersebut diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa antar siklus mengalami peningkatan untuk tiap siklus dari pra

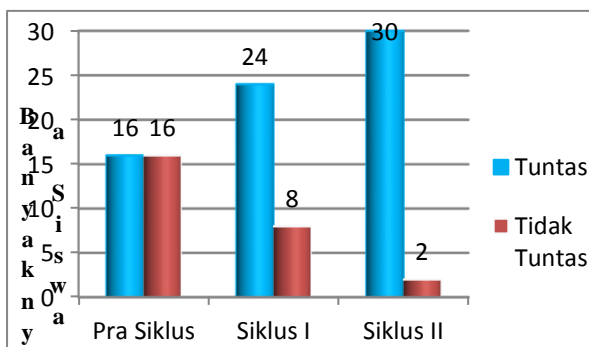
siklus nilai rata-rata 65 naik menjadi 75 pada siklus 1, lalu meningkat menjadi 86 pada siklus 2. Persentase ketuntasan klasikal siswa kelas IV SD Negeri Tegalwangi 01 pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Ketuntasan Belajar Siswa

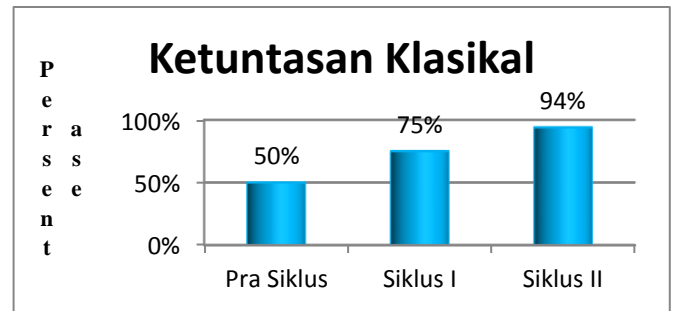
Nilai	Banyaknya siswa			Persentase			Keterangan
	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	
<70	16	8	2	50%	25%	6%	KKM = 70 Indikator Kinerja, Ketuntasan 85%
≥ 70	16	24	30	50%	75%	94%	
Jumlah	32	32	32	100%	100%	100%	

Berdasarkan tabel di atas, ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari kondisi pra siklus siswa yang tuntas belajar ada 16 siswa (50%), pada siklus 1 meningkat menjadi 24 siswa (75%), kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 30 siswa (94%). Dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus 2 indikator kinerja sudah tercapai, karena ketuntasan belajar siswa kelas VI SD Negeri Tegalwangi 01 telah mencapai $\geq 85\%$ sehingga penelitian berhenti pada siklus 2.

Berdasarkan hasil secara keseluruhan, pembelajaran Matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD Negeri Tegalwangi 01 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal semester II Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 5 Ketuntasan Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Gambar 6 Ketuntasan Klasikal Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa pada masing-masing siklus. Pada prasiklus siswa yang tuntas belajar ada 16 siswa (50%), meningkat menjadi 24 siswa (75%) pada siklus 1, kemudian meningkat menjadi 30 siswa (94%) pada siklus 2. Berdasarkan hasil ketuntasan belajar siklus 2, indikator kinerja telah tercapai, yaitu ketuntasan belajar siswa telah mencapai 94%. Hal ini berarti penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Simpulan

Berdasarkan data, hasil analisis data yang diperoleh pada siklus satu, dua, dan pembahasan tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu menumbuh kembangkan aktivitas siswa dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Pada prasiklus siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 dari 32 siswa atau 50%, siklus I siswa tuntas belajar ada 24 dari 32 siswa atau 75% dan pada siklus II siswa yang tuntas belajar ada 30 dari 32 siswa atau 94 %.
2. Dari hasil observasi bahwa siswa yang berkemampuan tinggi terlihat lebih aktif dan antusias, sehingga memunculkan kerjasama serta mau berinteraksi, saling membantu dalam memahami materi.
3. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa membangun sendiri pengetahuan, menemukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian dari suatu materi yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa.
4. Dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, kesungguhan belajar siswa meningkat, dan pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.
5. Aktivitas siswa yang dapat dikembangkan meliputi: kemampuan siswa dalam berdiskusi kelompok dan dapat mempresentasikannya.

Saran

1. adanya proses pembelajaran yang diulang-ulang dari siklus ke siklus. Seyogyanya kontribusi dari variabel ekstra ini dapat diminimalisir
2. Sebaiknya seluruh siswa diminta komentar dan pendapatnya
3. Instrumen tes yang dipakai harus telah diuji dengan uji validitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anderson, Lorin W dkk. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen*(alih bahasa: Agung Prihandoko). Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Anni, Catharina Tri.2005. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK Universitas NegeriSemarang.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Aunurrahman.2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV AlfaBeta.
- Basrowi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Beetlestone, Florence. 2011. *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas Siswa* (Alih Bahasa: NarulitaYusron). Bandung:Nusa Media
- Ibrahim, M., dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press.
- Narulita Yusron. 2008. *Terjemah Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik R.E. Slavin*. Bandung: Nusa Media.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Udin S. Winataputra, dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka